

METAFORA BUDAYA URBAN DI BALI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

KADEK JEFRI WIBOWO

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang, (1) bagaimana budaya urban yang ada di Bali, (2) bagaimana ide penciptaan yang memberi pesan penyadaran terhadap masyarakat Bali pada khususnya untuk mempertimbangkan perubahan budaya melalui media visual karya seni lukis, (3) bagaimana proses perwujudan karyanya. Metode yang digunakan yakni dengan teknik pengumpulan data dan teknik pengungkapan dengan teknik aquarel dan drawing yang menggunakan kecenderungan corak abstrak dikombinasikan dengan gaya realistik di media kanvas. Hasil penelitian ini adalah karya seni lukis dengan tema “Metafora urban di Bali” yang memvisualkan berbagai peristiwa urban yang terjadi di Bali dalam bentuk dua dimensi dengan kombinasi kecenderungan gaya realistik dan abstrak yang ditambah lagi dengan teknik aquarel sehingga dapat memberi kesan dan efek lukisan di media kanvas pada umumnya.

Kata kunci : *Metafora urban di Bali, ide penciptaan, visualisasi karya.*

Abstract: *This study aims to find out about, (1) how urban culture in Bali, (2) how the idea of creation that gives the message public awareness of Bali in particular to take into account cultural change through visual media paintings, (3) how the process embodiment his work. The method used the data collection techniques and technical disclosure with Aquarel and drawing techniques that use trend abstract patterns combined with realistic style in the media canvas. The results of this study are works of art with the theme "The metaphor of urban in Bali" which visualizes the events urban that occurred in Bali in two-dimensional form by a combination of the tendency of the style of realistic and abstract coupled with techniques Aquarel so as to give the impression and the effect of painting in the media canvas in general.*

Keywords: *urban metaphor in Bali, idea creation, visualization works.*

A. PENDAHULUAN

Pada masa kini perlu kita sadari bahwa budaya berkembang sangat pesat. Terjadinya perubahan pola kehidupan yang menyebabkan perkembangan, pergeseran

nilai, estetika, dan moral tanpa kita sadari dari mana awalnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang

rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Urban adalah salah satu bagian dari budaya yaitu suatu hal yang berubah bersifat kekotaan yang sering dikenal lebih modern. Urban merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemasaran dan distribusi. Terdapat banyak perubahan yang pesat di kawasan ini. Banyak hal maupun faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu karena masuknya budaya lain, kemajuan teknologi, dan kebiasaan meniru yang ingin menampilkan wujud atau sesuatu yang baru. Karena hal tersebut, secara tidak langsung terjadi pergesekan budaya satu dengan budaya yang lainnya. Banyak pertimbangan rasa yang menyatakan pantas dan tidak pantas suatu perubahan tanpa kita sadari terus terjadi. Salah satu tempat strategis yang bisa dilirik contoh terjadinya proses hidupnya budaya urban tersebut adalah Bali. Terdapat banyak perubahan tradisi, estetika, dan kebiasaan dari hal yang sederhana maupun mengkhusus.

Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk mencoba menuangkan ide untuk berkarya seni rupa dua dimensi yakni seni lukis dengan menggambarkan suatu realita di masyarakat Bali yang “tidak sadar” akan perubahan budaya yang dialaminya.

B. METODE PENCIPTAAN

Dalam berkarya seni rupa dua dimensi dengan tema Budaya Urban di Bali, penulis menggunakan dua teknik yakni :

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penciptaan karya adalah dengan mencari sumber di internet maupun media cetak lainnya yang memberi informasi mengenai pengertian budaya, contoh realita budaya Bali.

Mendokumentasi peristiwa budaya yang ada di lapangan dengan menggunakan media kamera.

b) Teknik Pengungkapan / Pendekatan

Teknik yang dipakai dalam pengungkapan dalam berkarya yakni kecenderungan corak realis dengan teknik drawing, aquarel, acrylic diatas kanvas, oil dan akrilik diatas kanvas dengan tema Budaya Urban di Bali. Memvisualisasikan peristiwa budaya urban di Bali baik itu dari perubahan budaya dan pengaruh masuknya budaya lain dengan realitasnya maupun dengan bahasa metafora (perumpamaan). Kecenderungan corak realis digunakan agar audiens mudah mencerna objek visual yang digambarkan. Dengan menggunakan beberapa teknik yaitu drawing, aquarel, dan kecenderungan ekspresionis dengan sedikit cipratan bermaksud untuk menampilkan bentuk visual yang berbeda dan menarik. Bahasa visual metafora dipakai dalam karya bertujuan untuk merangsang audiens atau penikmat seni agar lebih berfikir kritis dalam menilai maupun mendeskripsikan karya seni.

C. ALAT DAN BAHAN

- Kanvas

Kanvas adalah bahan dasar yang pada umumnya digunakan untuk media dalam pembuatan karya seni dua dimensi yaitu seni lukis. Kanvas digunakan bermaksud untuk mempermudah perwujudan visual karya dalam bidang dua dimensi. Selain itu kanvas telah teruji ketahanannya dibandingkan media dua dimensi yang lain.

- Acrylic

Acrylic merupakan sebuah nama cat yang menggunakan pelarut air. Acrylic dapat mewujudkan dua sifat teknik yaitu transparan dan plakat. Karena itu cat acrylic dipakai dalam perwujudan karya ini yang diharapkan dapat memaksimalkan teknik.

- Oil colour

Adalah sebuah cat yang menggunakan pelarut minyak. Cat ini mempunyai sifat lama saat pengeringan. Oil colour digunakan agar mempermudah membentuk objek yang membutuhkan waktu yang lama.

- Oil pastel

Merupakan kapur berwarna yang berfungsi untuk menggambar dan mewarna. Pastel terbuat dari pigmen warna, kapur, dan bahan pengikat yang cair dan transparan untuk merekatkan pigmen dan kapur. Pastel digunakan dalam pembuatan karya untuk menambah aksen dalam objek dan memperkaya teknik dalam objek.

D. TINJAUAN FAKTUAL

Dalam berkarya penulis mencari data dan gambar yang mendukung dan menunjukkan ide sesuai dengan apa yang ada di lingkungan terutama mengenai paradigma budaya urban di Bali yang meliputi pariwisata, agama, teknologi, dan lain-lain.



Gambar 3. Persiapan upacara

Etika para wisatawan saat upacara adat bali.



Upacara agama “Melasti” umat Hindu.

Berbeda dengan tradisi dahulu yaitu melasti dengan berjalan kaki menuju pantai mengiringi betara sungsgungan desa/ dewa kepercayaan. Banyaknya produk luar mengalahkan produk buatan lokal.



Gambar 5. Mainan modern mendominasi saat bersanding dengan mainan tradisional.

A. Dampak positif Pariwisata terhadap aktivitas masyarakat adat di Bali

Dimana diketahui bahwa hampir sebagian masyarakat di Bali bekerja dan mempertaruhkan nasibnya pada bidang-bidang yang berkaitan dengan pariwisata, sehingga dampak dari pariwisata itu sendiri sebagai hasilnya dapatlah membantu kesejahteraan masyarakat yang ada di Bali pada umumnya. Dimana terbarnya lapangan pekerjaan yang lebih banyak terkait pariwisata dapat memberikan peluang pekerjaan lebih banyak terhadap masyarakat di Bali, terkait dengan masyarakat adat, dampak positif yang dapat dipetik adalah dimana diberikannya peluang terhadap masyarakat adat yang memiliki kesenian-kesenian yang khas di masing-masing daerah untuk memperkenalkan dan sekaligus menjadikan

sebagai suatu penghasilan bagi masyarakat tersebut.

Sebagai contohnya adalah diperkenalkannya tentang kebudayaan-kebudayaan masyarakat terkait kepercayaan masyarakat adat di Bali, dengan adanya pementasan-pementasan kesenian seperti tari-tarian Bali, seperti tari kecak, tari pendet, dan lainnya, selain itu adanya pengenalan tentang sejarah-sejarah perkembangan hidup masyarakat di Bali yang telah mengalami banyak perubahan baik terkait budaya serta perjuangan-perjuangan kehidupan masyarakatnya yang diabdikan melalui sebuah media seni seperti lukisan-lukisan, seperti misalnya adanya museum-museum seni seperti museum Ila-Mayour, museum Bajra Sandi, museum Bali, museum Subak serta masih banyak yang lainnya. Selain sebagai sarana untuk pengenalan dan untuk mata pencaharian, dengan adanya pariwisata di Bali pada akhirnya akan memperkenalkan kepada masyarakat internasional tentang kesenian-kesenian masyarakat adat di Bali sehingga terciptanya suatu pengakuan secara internasional yang nantinya pada akhirnya akan memberikan perlindungan karya cipta kepada kesenian-kesenian serta adat-istiadat khas masyarakat adat di Bali sehingga pada akhirnya tidak direbutnya adat tersebut oleh daerah-daerah lain. Jadi dapat disimpulkan, dampak positif dari pariwisata di Bali yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Bali
- b. Membantu masyarakat dalam hal ekonomi
- c. Memperkenalkan karya-karya seni yang berciri khas budaya Bali
- d. Memperkenalkan budaya serta kesenian-kesenian masyarakat Bali
- e. Membantu para seniman Bali dalam memperkenalkan karya seninya kepada seluruh dunia

- f. Memperkenalkan serta pada akhirnya untuk memberikan pengakuan dan perlindungan kepada seni serta budaya masyarakat Bali tersebut.
- g. Mendorong bangkitnya industri perhotelan (pembangunan)
- h. Meningkatkan bursa saham (meningkatkan aktifitas ekonomi)
- i. Meningkatkan frekuensi penggunaan alat – alat transportasi
- j. Percampuran budaya melalui informasi dan teknologi
- k. Masyarakat terpacu untuk melestarikan budayanya sebagai motivasi wisatawan untuk berwisata kedaerahan

B. Dampak negative Pariwisata terhadap aktivitas masyarakat adat di Bali

Selain dampak baik, pastinya ada dampak buruk dari pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat adat Bali, dimana penyaringan kebudayaan yang tak bisa dikendalikan sering menimbulkan dampak buruk terhadap pola hidup masyarakat adat itu sendiri serta tanpa disadari mulai terkikisnya kebudayaan dan kearifan local masyarakat adat itu sendiri, apabila masyarakat tidak bisa mengendalikan arus pengaruh pariwisata tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan yang menjadi objek dari pariwisata dan wisatawan akan terkikis oleh kebudayaan asing yang dibawa wisatawan itu sendiri, sehingga dampaknya akan berpengaruh buruk juga terhadap mata pencaharian masyarakat itu sendiri.

Dimana pengaruh-pengaruh tersebut mengakibatkan suatu perubahan social, dimana bisa perubahan yang dikehendaki ataupun yang tidak dikehendaki, dimana perubahan yang dikehendaki tersebut pastinya adalah perubahan yang “dianggap baik” oleh masyarakat terkait dengan dampak pariwisata yang akan mengakibatkan

perubahan masyarakat ke arah yang diharapkan, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dimana pada bab ini akan dibahas tentang dampak negative (perubahan yang tidak dikehendaki) dari adanya pariwisata itu sendiri terhadap kegiatan masyarakat adat Bali itu sendiri.

Dalam bidang lingkungan misalnya, dimana Bali yang terkenal dengan lingkungan yang dibanggakan akan mulai tergerus dengan adanya pembangunan-pembangunan hotel yang kadang meniyisihkan kepentingan masyarakat, dimana akibat yang ditimbulkan adalah berkurangnya lahan pertanian sehingga masyarakat yang mengandalkan hidup dari pertanian mulai tersisih dan terancam beralih pekerjaan, dimana pariwisata terkait pertanian yaitu sistem pengairan subak juga merupakan suatu objek wisata yang diminati pengunjung.

Dalam bidang ekonomi misalnya, dimana dengan adanya pariwisata secara tidak sadar harga-harga barang dalam penjualan menyesuaikan dengan harga wisatawan sehingga bisa dikatakan harga melambung tinggi dan sangat menyusahkan masyarakat adat yang kurang mampu, seperti misalnya harga-harga barang pada daerah Kuta yang merupakan salah satu idaman pariwisata dari para wisatawan sangat berbeda dengan harga-harga pada daerah-daerah pedalaman terkait dengan barang yang sama.

Dalam bidang agama yaitu berkurangnya kesakralan upacara adat Bali (terutama di sepanjang pantai Kuta). Pada saat melaksanakan upacara melasti, banyak wisatawan yang menggunakan bikini menyaksikan upacara, hal ini tentunya sangat kontras dengan masyarakat Bali yang begitu khusuk melaksanakan upacara. Selain itu juga terjadi Akulturasi budaya, terjadi pergeseran komposisi jumlah penduduk dimana pada saat ini trend yang

terjadi adalah penduduk luar Bali semakin banyak datang untuk mencari penghidupan. Selama terjadi sinergi tidak akan terjadi masalah. Sebaliknya budaya Bali akan terkikis jika kedepannya semakin banyak lahan yang dijual kepada penduduk pendatang.

Dalam bidang bahasa juga, pelestarian dalam bahasa-bahasa Bali sekarang lebih berkurang, dimana pariwisata memacu masyarakat untuk fasih dalam berbahasa Inggris, atau bahasa lainnya, sehingga bahasa daerah kadang dilupakan, terbukti juga pada minat para mahasiswa perguruan tinggi lebih memilih jurusan bahasa Inggris daripada bahasa daerah Bali.

Dalam bidang sosial, sering terjadinya ketidaksenangan beberapa masyarakat terhadap pengaruh budaya-budaya asing yang tidak jarang mempengaruhi pola hidup dalam masyarakat dan mengubah pola pikir masyarakat yang kadang mengkaibatkan pola-pola pikir yang melegalkan suatu hal yang dahulu dianggap tabu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak negative dari pariwisata adalah :

- Ekonomi :
 - a. Timbulnya kesenjangan sosial
 - b. Timbuknya persaingan usaha
 - c. Menurunnya nilai tukar rupiah
 - d. Harga barang melambung tinggi
 - e. Menurunnya lapangan pekerjaan di bidangnya selain dunia pariwisata
- Budaya :
 - a. Perasaan tidak senang dari penduduk karena kedatangan para wisatawan yang dianggap mengganggu ketenangan masyarakat setempat.
 - b. Peniruan budaya asing yang berlebihan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat

- c. Lunturnya kebudayaan – kebudayaan yang ada
- d. Adanya komersialisasi kebudayaan yang tujuan semata – mata untuk mencari keuntungan yang pada hakekatnya mengurangi citra dan nilai upacara bagi penduduk yang bersangkutan
- e. Komoditiasi seni rupa yaitu adanya kecenderungan pembeli yang pada akhirnya mengurangi penghayatan terhadap nilai budaya tradisional
- f. Masyarakat terpacu untuk mempelajari bahasa asing sehingga bahasa daerah dilupakan

Kesimpulan : jadi segala hal pastilah memiliki dampak baik dan buruk, begitu pula dengan pariwisata itu sendiri yang dimana kendati telah lama melekat terhadap kehidupan masyarakat di Bali namun tetap saja memiliki dampak-dampak yang terkadang bisa baik terkadang bisa buruk.

C. Bali, di Antara Tradisi dan Modernitas

Setelah membahas tentang subak secara mendalam dan sistematis, Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “Negara, The Theatre State in Nineteenth Century Bali” (1980) sampai pada suatu kesimpulan, bahwa di seluruh dunia tidak ada organisasi sosial pengairan yang seefektif subak. Demikian pula halnya dengan V.E. Korn dalam bukunya “Het Adat Recht van Bali” (1938) menyatakan kekagumannya kepada kepandaian dan kehebatan orang Bali dalam membuat saluran-saluran air di bawah tanah (bhs. Bali: aungan). Korn menyebut mereka sebagai para insinyur Bali. Kehebatan orang Bali dalam bidang arsitektur bangunan tradisional juga sudah diakui luas oleh para ahli arsitektur modern. Di bidang ilmu pengobatan tradisional (usada)

misalnya, Wolfgang Weck (1976), seorang ahli kedokteran berkebangsaan Jerman, memberikan perhatian yang khusus tentang usada. Dalam bukunya yang berjudul “Heilkunde und Volkstum auf Bali”, disebutkan bahwa tata cara pengobatan tradisional Bali memberi sumbangan yang penting bagi metode pengobatan dalam ilmu kedokteran modern, yang perlu mendapatkan perhatian kita.

Semua pernyataan tersebut di atas menunjukkan adanya landasan yang kuat dan segi-segi positif dari kemampuan orang Bali dengan kebudayaannya yang masih bersifat tradisional, untuk maju dan dikembangkan dalam dunia modern serta globalisasi saat ini. Memang tidak semua nilai-nilai budaya tersebut dapat hidup dan berkembang dengan baik dalam kemajuan zaman saat ini, dan tidak semua nilai-nilai yang bersifat tradisional bersifat positif. Namun seringkali nilai-nilai budaya tradisional yang positif tersebut justru terdesak oleh kuatnya arus modernisasi dan globalisasi, karena kurangnya pemahaman terhadap makna tradisi dan modernisasi. Dunia pendidikan modern misalnya, seringkali “menyingkirkan” nilai-nilai budaya tradisional tersebut, sehingga tidak mendapatkan tempat yang sepatutnya dalam sistem pengajaran dan pendidikan, sehingga proses transmisi dan transformasi budaya sering mengalami hambatan. Meskipun arus modernisasi dan globalisasi melanda begitu kuat, sejumlah pengamat dan ahli mengakui bahwa Bali sampai saat ini masih diakui sebagai tempat di mana tradisinya masih hidup dan berkembang dengan baik. Dualitas tradisi dan modernitas Bali misalnya dikatakan oleh MacRae (2005:5), “Bali sudah terkenal sebagai pulau yang sangat tradisional, akan tetapi kenyataannya Bali juga menjadi pulau yang sangat modern bila dibandingkan dengan wilayah Indonesia pada umumnya”. Di sisi lain Michel Picard

(2006) mengemukakan: dalam sejarahnya orang Bali tampaknya telah memperlihatkan suatu bakat istimewa dalam menyerap secara selektif pengaruh-pengaruh luar, dengan hanya memilih unsur-unsur yang cocok dengan nilai yang ada pada mereka, kemudian dipadukan dengan selaras dalam sistem budaya mereka. Hasilnya bukanlah pelapisan berbagai strata budaya yang terpisah-pisah melainkan suatu perpaduan yang orisinal dari benda-benda dan citra-citra dari praktik-praktik dan kepercayaan yang meskipun berbeda asalnya, namun lambat laun mengambil wujud menjadi sesuatu yang bersifat khas Bali.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan Bali pada umumnya dan sastra Bali pada khususnya, setidaknya-tidaknya untuk saat ini, tradisi dan modernitas dapat hidup saling berdampingan dan saling melengkapi, sebagaimana diungkapkan Diana Askovic, seorang antropolog berkebangsaan Amerika. Pandangan Askovic tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa di satu sisi Bali tetap bisa menjaga kebudayaan tradisional yang dilestarikan selama berabad-abad di tengah cepatnya arus modernisasi yang sedang berlangsung saat ini, namun di sisi lain kehidupan kesenian Bali menunjukkan suatu dinamik perubahan bentuk artistik dan gaya yang konstan (terus-menerus). Pernyataan Askovic memang lebih ditujukan untuk menyebutkan tradisi dan modernitas dalam kaitannya dengan seni pertunjukan Bali (Balinese Performing Arts). Meskipun demikian, konsep dan kerangka pemikirannya tersebut dapat juga digunakan untuk memahami aspek realitas sosio-kultural kehidupan masyarakat Bali yang lebih luas, yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan tradisi dan modernitas. Walaupun masyarakat Bali telah mengalami gelombang terpaan kebudayaan

yang datang dari Timur dan Barat, yang telah menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan, menurut Prof. Ngurah Bagus (1995) pada hakikatnya perubahan yang diakibatkan oleh pertemuan budaya tersebut belum begitu berarti, karena masyarakat Bali masih bercorak kolektif, komunal dan ritualistik. Namun seiring dengan makin kuatnya terpaan konsumerisme dan materialisme, kini orang Bali juga sudah menjadi semakin individualistis dan asosial.

Pertemuan dengan Budaya Asing

Hubungan dan interaksi orang Bali dengan kebudayaan asing bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Jauh sebelum bangsa Eropa menginjakkan kakinya di Nusantara masyarakat Bali sudah dipengaruhi secara mendalam oleh pengaruh-pengaruh luar, khususnya yang dibawa oleh kebudayaan India dan Jawa tanpa melupakan pengaruh lebih tersamar dari kebudayaan China (Gde Agung, 1987; Picard, 2006). Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dikemukakan oleh Hildred Geertz (1988), bahwa orang Bali telah sejak dahulu kala berkenalan dengan budaya asing dan sudah bersifat internasional. Hildred Geertz selanjutnya mengatakan, masyarakat desa-desa di Bali pada zaman kuno bukan tertutup dan terpencil, malah bersifat 'internasional'. Hal itu terbukti dari adanya lalu lintas orang-orang dari luar desa (malah mungkin dari luar Bali), adanya beberapa bahasa dan sastra, adanya orang-orang terpelajar, adanya perbedaan sosial yang ditunjukkan dari gelar-gelar, adanya pembuatan perahu dan layangan, adanya emas, perak dan lain-lain barang-barang diimpor dari luar Bali. Semua ciri-ciri itu berarti bahwa dari zaman purbakala sampai sekarang ini penduduk Bali sudah biasa dan lancar mengadakan

hubungan-hubungan dengan pendatang dari luar lingkungannya sendiri (Geertz, 1988).

Proses Indianisasi misalnya telah melahirkan sejumlah kerajaan yang pada mulanya betul-betul menjadi negeri-negeri serupa dengan di India, kemudian berubah mengikuti lokal genius tersendiri akibat kebudayaan setempat (Coedés, 2010). Berkat pengaruh agama Hindu, berkembanglah sistem pertanian yang tangguh, sistem sosial-politik, bahasa dan sastra, serta seni lainnya sehingga mencapai tingkat yang tinggi (Bagus, 1995). Melalui pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan luar tersebut Bali diperkaya dengan berbagai ciri yang selanjutnya digabungkan dalam subtrat Austronesia melalui suatu proses sinkretis yang khas dan mempesona (Picard, 2006).

Pada abad ke-7 Masehi orang-orang Cina telah mengenal Bali dan memberi nama pulau ini dengan sebutan Dva-pa-Tan (Gde Agung, 1989). Pernyataan-pernyataan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa hubungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan asing bukan baru terjadi pada abad ke-18, melainkan jauh sebelum itu. Akibat adanya hubungan kebudayaan tersebut menyebabkan kebudayaan Bali juga mengalami perkembangan dan perubahan. Selain mendapat pengaruh dari kebudayaan India dan China, kebudayaan Bali juga mendapatkan pengaruh yang sangat intensif dari kebudayaan Jawa, terutama setelah ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit. Sebelum ditaklukkan oleh kerajaan Singhasari tahun 1284 Masehi, dan oleh Majapahit tahun 1343 Masehi, Bali telah mengalami masa keemasannya. Raja Bali Kuna terakhir yang gilang-gemilang adalah Jaya Pangus, yang membuat tiga puluh buah prasasti, prasasti terbanyak dari raja-raja Bali Kuna yang lain (Goris, 1974). Setelah Bali ditaklukkan oleh Majapahit, dan Sri Astasura Ratnabhumi

Banten, raja Bali terakhir dikalahkan, menurut Zoetmulder (1984).

Kraton-kraton di Bali sejak saat itu mengalami suatu proses “Jawanisasi” yang sistematis; demikian juga masyarakatnya. Para Brahmin dari Jawa kemudian menetap di Bali dengan membawa serta ajaran dan praktek keagamaan Hindu-Jawa yang berbeda dengan Hindu-Bali, memperkuat pengaruh India yang telah aktif sejak berabad-abad sebelumnya. Sejak pertengahan abad XIV Bali telah masuk ke dalam lingkup pengaruh “Hindu-Jawa” seperti terasa lewat berbagai pusat kebudayaan dan religi, di mana bahasa dan sastra Jawa Kuna dipelajari, ditiru, dan dikembangkan. Sejak saat itu Bali harus dipandang sebagai bagian dari dunia kebudayaan Hindu-Jawa.

Hubungan Bali dengan kebudayaan Barat baru mulai lebih mendalam sejak abad ke-18. Meskipun demikian, hingga awal abad XX hubungan kebudayaan Barat dengan kebudayaan Bali belum banyak membawa pengaruh perubahan terhadap kebudayaan Bali, karena hubungan tersebut lebih banyak diwarnai dengan peperangan dan penaklukan. Pengaruh intensif kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Bali baru terjadi ketika Bali telah dikuasai sepenuhnya oleh Pemerintah Kolonial Belanda sejak awal abad XX, ketika seluruh kerajaan di Bali telah dikuasai pada tahun 1908.

Semakin dikenalnya Bali sebagai daerah tujuan wisata menyebabkan hubungan Bali dengan dunia Barat menjadi semakin intensif masuk ke dalam berbagai aspek kebudayaan Bali. Interaksi dengan dunia luar melalui pariwisata tersebut di satu sisi dapat memperkaya, namun juga memperlemah posisi kebudayaan Bali, tergantung dari kemampuannya menyaring masuknya pengaruh budaya luar. Ida Bagus Mantra (1995) mencatat bahwa dalam periode modern ketika Bali belum lama

mendapat pengaruh dari budaya Barat, pada tahun 1930-an generasi pada saat itu telah berhasil menyaring unsur-unsur yang baik dari kebudayaan luar, sehingga seni dan budaya Bali mendapatkan potensi yang lebih besar untuk memperkaya masyarakatnya, baik dari segi rohani maupun rohani. Diskusi-diskusi tentang modernisasi masyarakat Bali tergambar dalam tema-tema yang dikenal dengan baik dalam perdebatan akademis yang lebih luas. Pusat pembicaraan mereka tentang modernitas saat ini telah bergeser dari pembahasan tentang pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh bangsa Eropa yang diidentifikasi sebagai subalter dari modernisasi yang bersifat plural, sebagaimana dikemukakan Picard (1996), Vickers (1996), Vickers dan Darma Putra (2000). Diskusi-diskusi tersebut kini secara keseluruhan berkisar pada pertempuran serta perdebatan mengenai pengaruh modernisasi pada zaman Kolonial sebelum Perang Dunia II, atau ketegangan-ketegangan yang terjadi pada abad XX, yaitu ketegangan antara keinginan untuk berpartisipasi dalam realita kehidupan modern dan rasa kepedulian masyarakat Bali terhadap pelestarian tradisi dan budaya, serta kehidupan keagamaan mereka. Bagi masyarakat Bali sendiri, menjadi modern, sebagaimana halnya dengan masyarakat lain yang pernah dijajah, lebih merupakan sebuah proses daripada sebuah perwujudan final. Sebagaimana pernah dikhawatirkan oleh Vickers (1996), perkembangan modernisasi tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang terhubung secara mudah antara budaya Barat dengan budaya Bali. Vickers mengakui bahwa perubahan dan modernisasi telah terjadi dalam masyarakat Bali sebelum mereka bersentuhan dengan Kolonial Belanda, yang telah mengambil alih kehidupan sosial, politik dan kebudayaan masyarakat Bali. Meskipun

demikian, banyak ahli berpendapat bahwa proses modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari pengaruh datangnya dan intervensi kolonial Belanda di Bali. Sebuah periode perubahan kehidupan sosial dan budaya yang signifikan telah terjadi dalam masyarakat Bali setelah Bali ditaklukkan sepenuhnya oleh Belanda tahun 1906 melalui Puputan Badung dan 1908 melalui Puputan Klungkung.

H. IDE PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya ini bertemakan “Budaya Urban di Bali”. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Urban adalah salah satu bagian dari budaya yaitu suatu hal yang berubah bersifat kekotaan yang sering dikenal lebih modern. Urban merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemasaran dan distribusi. Terdapat banyak perubahan nilai dari budaya tradisi ke budaya modern kekinian. Dalam hal ini penulis mencoba memvisualkan realita tersebut kedalam karya seni lukis dua dimensi. Dengan menggunakan bahasa visualisasi metafora/ perumpamaan berupaya untuk memperhalus pesan yang disampaikan.

Visual yang ditampilkan memuat simbol-simbol yang dapat memperkuat pesan. Teknik yang digunakan adalah perpaduan teknik drawing, plakat, aquarel yang diharapkan mampu menambah nilai

estetika pada karya. Menggunakan media kanvas dengan bahan cat minyak dan acrylic untuk mempermudah proses pembuatan karya. Jika dikategorikan kedalam aliran seni lukis, visual karya yang akan dibuat cenderung menggunakan pendekatan aliran ekspresionisme dan realisme. Menggabungkan arsiran, cipratan, dan tekstur pada karya diharapkan untuk menampilkan kemungkinan visual yang berbeda.

Tujuan penciptaan konsep karya ini diharapkan dapat memberi pesan penyadaran bagi penduduk lokal di Bali khususnya untuk tetap menjaga filterasi budaya dan tradisi lokal. Mempertimbangkan pergeseran nilai budaya dan agama agar tidak melenceng dari semestinya dan lebih mengintrospeksi diri.

I. VISUALISASI KARYA



Gambar 6. Judul : “Looking ahead” /
Melihat kedepan
Media : Akrilik Di Atas Kanvas
Ukuran : 80 cm x 110 cm
Tahun : 2014

Visualisasi karya dengan anak kecil yang memakai atribut busana daerah bali

sedang meneropong dengan teropong kaleng kemasan produk luar. Visual ini merupakan metafor dari keberadaan Bali yang kian banyak dimasuki budaya dan produk asing. Menurut Paul (dalam Susanto, 2011) mengatakan metafora atau metafor adalah sebuah bentuk wacana atau proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsi kenyataan, atau sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya.

Dimana penulis ingin menyampaikan pesan untuk penikmat seni tentang bagaimana melihat nasib Bali kedepannya yang hidup berdampingan dengan produk-produk asing. Menggunakan latar belakang merah agar terlihat kontras dan mendukung warna kaleng kemasan luar sehingga warna tersebut terlihat mengancam dan objek (anak kecil) yang melambangkan Bali berada didalam pengaruh budaya luar. Menggunakan teknik Drawing dengan kecendrungan corak realis yang bermaksud untuk memberi kesan visual yang berbeda dari lukisan realis pada umumnya. Selain itu corak realis akan mempermudah audiens melihat tanda-tanda visual yang ada sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami.



Gambar 7. Judul : *“What about the next?”* /
Bagaimana dengan selanjutnya?
Media : Akrilik Di Atas Kanvas
Ukuran : 110 cm x 170 cm
Tahun : 2014

Visual karya dengan sepasang remaja yang sedang berkendara ditengah kemacetan jalan sambil bergaya ala remaja kekinian. Visual ini bertujuan untuk memberikan pesan untuk mempertimbangkan kebudayaan perkembangan Bali selanjutnya. Intinya kita harus tetap menjaga kebudayaan dan adat istiadat di Bali dan menjaga filterasi budaya luar. Visual sepasang remaja yang menggunakan pakaian adat Bali dimaksudkan sebagai simbol Bali. Background mobil macet menggambarkan suasana jalanan di Bali saat ini yang menggunakan kecendrungan corak dekoratif dan warna sepia bertujuan untuk menonjolkan objek utama dan background. Tulisan *“now 2014”* ditambahkan untuk memperkuat pesan bahwa ini pada masa itu yaitu tahun 2014.



Gambar 8. Judul : “*Change of Habit* ” /
Merubah Kebiasaan
Media : Akrilik Di Atas Kanvas
Ukuran : 110 cm x 170 cm
Tahun : 2014

Visual karya sekelompok orang yang melaksanakan upacara melasti dengan berkendara diatas truk. Terlihat sekelompok penabuh yang berdesakan dan tidak leluasa memainkan gambelannya. Dahulu pada umumnya upacara ini biasanyadilaksanakan dengan cara napak tilas yaitu berjalan kaki mengiringi acara tersebut. Dan sesuai perkembangan jaman tradisi ini semakin pudar dan muncul pemahaman baru. Visual ini bertujuan untuk memberi pesan kepada audiens agar lebih mempertimbangkan pantas atau tidak pantas hal tersebut. Menggunakan corak realis bertujuan untuk mempermudah pesan yang disampaikan. Dan dikombinasikan dengan corak abstrak dan akuarel dimaksudkan untuk memberi kesan yang berbeda pada lukisan realis pada umumnya. Sehingga visual yang ditampilkan memiliki estetika yang lebih menarik.

J. SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari laporan pertanggungjawaban karya Tugas Akhir Seni Lukis dengan tema “Budaya Urban di Bali” yakni membuat karya penyadaran tentang filterisasi budaya asing

yang masuk ke Bali. Memvisualkan karya dengan objek realita kebudayaan Bali yang perlu kita pertimbangkan perubahan nilai-nilainya. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah percampuran teknik drawing aquarel dan plakat yang berupaya untuk menampilkan visual yang berbeda dari lukisan pada umumnya. Memperkaya pengambilan konsep dari sudut pandang yang berbeda-beda dengan tema yang sama.

SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan dari sebuah catatan jurnal karya Seni Lukis yaitu agar penikmat maupun pelaku seni mampu berpikir lebih kritis dalam menilai suatu karya seni. Menilai karya dari berbagai sudut pandang dan mencoba lebih memahami muatan karya tersebut. Karya yang dibuat diharapkan bisa menginspirasi pembaca dan perupa lainnya agar lebih kreatif memvisualisaikan karya seninya sehingga mendapat nilai estetika yang segar.

K. DAFTAR PUSTAKA

Faisal, Muh. (2016). *Meledaknya Budaya Konsumerisme Timur*. Jurnal Cultural Studies, 5(2), 36-54

Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar. Journal SCIRJ, 6(6), 15-24.

Faisal, M. (2019). Medan Identitas Seniman Kontemporer. *Emik*, 2(1), 1-20.

<http://echachiara.blogspot.com/2012/05/teknik-melukis.html> (diakses pada tanggal 3 juni 2014)

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=15&id=66016> (diakses pada tanggal 3 juni 2014)

<http://www.hijauart.com/arti-lukisan-abstrak> (diakses pada tanggal 10 juni 2014)

<http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli/>(diakses pada tanggal 10 juni 2014)

<http://jehovaimmeka.wordpress.com/2011/04/25/pengertian-urban-rural-urban-sprawl-dll/>(diakses pada tanggal 10 juni 2014)

Mariato, M Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Kumpulan istilah seni rupa. Yogyakarta : Kanisius

Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.